

ANALISIS PENGARUH AUDIT SWITCHING, AUDIT TENURE, DAN UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2021 – 2024

Diana Maryana¹, Siti Zanin²,

D4 Akuntansi keuangan, Universitas Logistik dan Bisnis Internasional

dianamaryana@ulbi.ac.id¹ sitizanin@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of audit switching, audit tenure, and the size of Public Accounting Firms (PAFs) on audit quality in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2024 period. A quantitative approach was employed using logistic regression and purposive sampling, resulting in 140 observations from 35 companies. Audit quality was measured using the Earnings Surprise Benchmark based on Return on Equity (ROE). The results show that, both partially and simultaneously, the three independent variables have no significant effect on audit quality (significance value > 0.05) and exhibit a weak relationship. The model's classification accuracy also suggests that other factors beyond the examined variables may have a stronger influence on audit quality.

Keywords: Audit Quality, Audit Switching, Audit Tenure, Public Accounting Firm Size, Earnings Surprise.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media utama yang mencerminkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh berbagai pihak, seperti investor, kreditor, regulator, dan manajemen. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu diaudit oleh auditor independen untuk memastikan kewajaran penyajiannya. Kualitas audit berperan penting dalam menjaga kepercayaan publik terhadap informasi yang disajikan.

Menurut DeAngelo (1981), kualitas audit merupakan probabilitas auditor dalam mendeteksi serta melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan. Faktor yang diyakini memengaruhi kualitas audit antara lain ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, dan *audit switching*. KAP besar umumnya diasumsikan memiliki sumber daya lebih memadai sehingga dapat menghasilkan audit berkualitas tinggi, namun kasus pelanggaran audit oleh EY Indonesia menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak selalu menjamin kualitas audit.

Selain itu, audit switching dan audit tenure juga menimbulkan perdebatan. Audit switching dapat menjaga independensi auditor, tetapi berpotensi menurunkan efektivitas audit karena auditor baru belum memahami karakteristik klien. Sebaliknya, audit tenure yang panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap klien, namun dapat mengurangi independensi. Di Indonesia, regulasi mengenai rotasi auditor telah diatur dalam PMK No.

17/PMK.01/2008 dan POJK No.13/POJK.03/2017, yang mewajibkan pembatasan masa perikatan untuk menjaga objektivitas auditor.

Fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur di Indonesia menunjukkan adanya fluktuasi Return on Equity (ROE) yang signifikan pada periode 2021–2024. Fluktuasi tersebut dapat mengindikasikan adanya perbedaan kualitas audit antar perusahaan. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan indentifikasi masalah seperti berikut :

1. Apakah Audit Switching berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2024?
2. Apakah Audit Tenure berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2024?
3. Apakah ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2021 – 2024?

STUDI LITERATUR

Kajian Pustaka

2.1 Definisi Konsep

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Teori ini menjelaskan hubungan kontraktual antara principal (pemilik perusahaan) dan agent (manajemen perusahaan). Pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada manajemen untuk mengelola perusahaan dan mengambil keputusan operasional atas nama pemilik.

Menurut Supriyono (2018), hubungan keagenan sering menimbulkan konflik kepentingan karena manajemen memiliki kepentingan pribadi yang berbeda dengan pemegang saham. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya asimetri informasi, yaitu keadaan ketika manajemen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan pihak pemilik perusahaan. Akibatnya, laporan keuangan yang disusun manajemen berpotensi mengandung manipulasi atau penyajian informasi yang tidak sesuai kondisi sebenarnya.

Oleh karena itu, auditor independen diperlukan sebagai pihak ketiga untuk memeriksa kewajaran laporan keuangan perusahaan. Auditor berfungsi memberikan keyakinan kepada pemegang saham bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai standar akuntansi yang berlaku. Dalam penelitian ini, teori keagenan digunakan untuk menjelaskan hubungan antara audit switching, audit tenure, dan ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap kualitas audit.

2.1.2 Teori Kepatuhan (Compliance Theory)

Teori kepatuhan menjelaskan bahwa individu maupun organisasi memiliki kewajiban untuk mematuhi peraturan, standar, dan norma yang berlaku. Menurut Tyler (2006), kepatuhan muncul karena adanya kesadaran individu atau organisasi terhadap pentingnya aturan dalam menciptakan keteraturan dan kepercayaan publik.

Dalam konteks audit, perusahaan wajib mematuhi peraturan mengenai penyusunan laporan keuangan dan penggunaan jasa auditor independen. Kepatuhan terhadap regulasi audit bertujuan menjaga independensi auditor dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Menurut Agoes (2017), auditor harus melaksanakan proses audit sesuai Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) agar hasil audit dapat dipercaya oleh pengguna laporan keuangan. Selain itu, ketentuan mengenai rotasi auditor juga dibuat untuk menjaga independensi auditor sehingga hubungan jangka panjang dengan klien tidak memengaruhi objektivitas auditor.

Teori kepatuhan dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan bahwa audit switching dan audit tenure berkaitan dengan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi audit yang berlaku di Indonesia.

2.2 Kualitas Audit

2.2.1 Pengertian Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan konsep multidimensi yang telah banyak dikaji dalam literatur akuntansi. Menurut Mulyadi (2021:39), kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit yang baik ditandai dengan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan segala bentuk penyimpangan yang terdapat dalam laporan keuangan klien secara akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya.

Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI (2021) mendefinisikan kualitas audit sebagai keseluruhan proses, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga pelaporan hasil audit yang dilakukan sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Standar ini mencakup standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan yang wajib dipenuhi oleh setiap auditor dalam menjalankan tugasnya.

Agoes (2022:11) menambahkan bahwa kualitas audit juga dapat diukur dari perspektif kepuasan pengguna laporan keuangan. Laporan audit yang berkualitas tinggi memberikan keyakinan yang memadai kepada investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya bahwa laporan keuangan yang diaudit telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2.2.2 Indikator Kualitas Audit

Pengukuran kualitas audit dalam penelitian empiris dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai proksi. Salah satu proksi yang paling banyak digunakan dalam penelitian di Indonesia adalah *discretionary accruals* yang diukur menggunakan Modified Jones Model (Khotari et al., dalam Ghozali, 2021). Semakin kecil nilai *discretionary accruals*, semakin tinggi kualitas audit karena menunjukkan bahwa auditor berhasil membatasi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh klien.

Selain *discretionary accruals*, Carey dan Simnett (dalam Christiani dan Nugrahanti, 2022) mengusulkan penggunaan opini audit going concern sebagai proksi kualitas audit. Auditor yang berkualitas tinggi cenderung lebih berani dalam mengeluarkan opini going concern kepada klien yang benar-benar mengalami masalah kelangsungan usaha, meskipun hal tersebut dapat memicu reaksi negatif dari klien. Pemberian opini yang tepat dan akurat mencerminkan integritas dan independensi auditor yang tinggi.

Menurut Hartadi (2022), dalam konteks penelitian di Bursa Efek Indonesia, kualitas audit juga dapat diukur melalui akrual diskresioner yang dihitung berdasarkan model Jones yang dimodifikasi. Model ini membedakan antara akrual non-diskresioner yang bersifat normal dan akrual diskresioner yang merupakan hasil dari kebijakan manajemen. Nilai akrual diskresioner yang rendah mengindikasikan bahwa manajemen tidak melakukan

manipulasi laba secara signifikan, yang berarti kualitas audit yang dilakukan sudah cukup efektif.

2.3 Audit Switching

2.3.1 Pengertian Audit Switching

Audit switching atau pergantian auditor merupakan fenomena yang lazim terjadi dalam dunia bisnis dan memiliki implikasi penting bagi kualitas audit. Menurut Halim (2021:78), audit switching didefinisikan sebagai pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan, baik yang bersifat mandatory (wajib) karena tuntutan regulasi maupun voluntary (sukarela) atas inisiatif perusahaan klien.

Suharli dan Nurlaelah (dalam Sinaga, 2020:45) mendefinisikan audit switching sebagai penggantian akuntan publik atau KAP yang dilakukan oleh klien. Pergantian ini dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain berakhirnya masa perikatan, perubahan regulasi, ketidakpuasan terhadap kualitas layanan auditor lama, perbedaan pendapat mengenai opini audit, pertimbangan biaya audit, maupun dalam rangka memperoleh opini yang lebih menguntungkan (opinion shopping).

Di Indonesia, ketentuan mengenai audit switching telah diatur secara formal melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam kegiatan jasa keuangan. Regulasi ini mewajibkan perusahaan publik untuk melakukan pergantian KAP setelah maksimum tiga tahun buku berturut-turut dan pergantian akuntan publik (partner) setelah maksimum lima tahun buku berturut-turut (OJK, 2020).

2.3.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Switching

Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai pendorong terjadinya audit switching. Damayanti dan Sudarma (dalam Pratiwi, 2021) menyebutkan faktor-faktor tersebut antara lain adalah ukuran KAP, tingkat pertumbuhan klien, kondisi keuangan klien, opini audit yang diterima, perubahan manajemen, serta biaya audit. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan pesat cenderung berpindah ke KAP yang lebih besar untuk mendapatkan layanan audit yang lebih komprehensif dan meningkatkan kredibilitasnya di mata investor.

Wijayani dan Januarti (dalam Rahmawati, 2022:56) menemukan bahwa pergantian manajemen merupakan salah satu faktor paling signifikan yang mendorong terjadinya audit switching sukarela. Manajemen baru cenderung memilih auditor yang sesuai dengan preferensinya, atau auditor yang dapat memberikan opini yang lebih menguntungkan bagi perusahaan. Perilaku ini berpotensi mengurangi independensi auditor dan pada akhirnya dapat menurunkan kualitas audit.

Menurut Nasser et al. (dalam Aprianti dan Hartaty, 2020), faktor keuangan juga berperan penting dalam keputusan pergantian auditor. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (financial distress) cenderung lebih sering mengganti auditornya sebagai strategi untuk memperoleh opini yang lebih baik atau mengurangi biaya audit. Namun demikian, perilaku ini justru dapat memperburuk kualitas pelaporan keuangan perusahaan karena auditor baru membutuhkan waktu untuk memahami bisnis klien secara menyeluruh.

2.4 Audit Tenure

Audit tenure merupakan konsep yang berkaitan erat dengan lamanya hubungan antara auditor dengan kliennya. Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2020:121), audit tenure didefinisikan sebagai lamanya waktu atau durasi auditor dalam melaksanakan pekerjaan

audit pada klien yang sama secara terus-menerus. Lamanya perikatan audit ini diukur dalam satuan tahun dan dapat dihitung baik pada tingkat KAP maupun pada tingkat auditor individual (partner audit).

Tandiontong (2020:112) mengemukakan bahwa audit tenure yang terlalu panjang berpotensi menimbulkan ancaman kedekatan (familiarity threat) antara auditor dan klien. Ketika auditor telah bekerja sama dengan klien dalam jangka waktu yang sangat lama, auditor dapat kehilangan skeptisisme profesionalnya dan cenderung memandang manajemen klien sebagai mitra, bukan sebagai pihak yang harus diawasi secara kritis. Kondisi ini pada akhirnya dapat mengompromikan independensi dan objektivitas auditor.

Regulasi di Indonesia telah mengatur batas maksimum audit tenure melalui Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2015 dan POJK Nomor 13/POJK.03/2017. Berdasarkan regulasi tersebut, pemberian jasa audit oleh akuntan publik atas informasi keuangan historis suatu entitas dibatasi paling lama lima tahun buku berturut-turut, sementara untuk KAP dibatasi paling lama tiga tahun buku berturut-turut (Kementerian Keuangan RI, 2021).

2.5 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin dari Menteri Keuangan sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya (IAI, 2021:12). KAP dapat dikategorikan berdasarkan ukurannya menjadi KAP besar dan KAP kecil. Dalam praktiknya, KAP besar sering diidentikkan dengan KAP yang berafiliasi dengan jaringan internasional, sedangkan KAP kecil merupakan KAP yang beroperasi secara independen tanpa afiliasi internasional.

Agoes (2022:167) mengemukakan bahwa di tingkat global, terdapat empat KAP terbesar yang dikenal dengan sebutan Big Four, yaitu Deloitte, PricewaterhouseCoopers (PwC), Ernst and Young (EY), dan KPMG. Di Indonesia, keempat KAP ini beroperasi melalui afiliasi dengan KAP lokal. KAP yang berafiliasi dengan Big Four secara umum memiliki sumber daya yang lebih besar, prosedur audit yang lebih terstandarisasi, dan tenaga auditor yang lebih berpengalaman dibandingkan KAP non-Big Four.

Mulyadi (2021:209) menambahkan bahwa klasifikasi ukuran KAP tidak hanya dilihat dari afiliasi internasional, tetapi juga dapat dilihat dari jumlah partner, jumlah auditor, jumlah klien, pendapatan tahunan, dan cakupan geografis operasionalnya. KAP dengan skala yang lebih besar umumnya memiliki sistem pengendalian mutu yang lebih ketat, program pelatihan yang lebih komprehensif, dan standar etika yang lebih tinggi, sehingga dapat menghasilkan jasa audit yang lebih berkualitas.

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Mochamad Syah Darmawan, Lilis Ardini (2021)	Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Audit Delay dan	Independen: Audit Fee, Audit Tenure, Audit Delay,	1. Analisis Statistik Deskriptif 2. Analisis Regresi	Hasil analisis pertama adalah: Audit fee berpengaruh positif terhadap kualitas audit

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
		Auditor Switching pada Kualitas Audit	Auditor Switching Dependen: Kualitas Audit	Linear Berganda 3. Uji Normalitas 4. Uji Multikolineritas 5. Uji Heteroskedastisitas 6. Uji Autokorelasi 7. Analisis Koefisien Determinasi (R^2) 8. Uji Goodness of Fit atau Uji Kelayakan Model (Uji F) 9. Perumusan Hipotesis (Uji t)	Hasil analisis kedua yaitu: Audit <i>tenure</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit Hasil ketiga: Audit <i>delay</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit Hasil keempat: Auditor <i>switching</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu (Lanjutan)

No	Peneliti dan Tahun	Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
2.	Yana Maulana, Dikdik Maulana, Jaka Maulana	Kualitas Audit: <i>Fee</i> Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik	Independen: <i>Fee</i> Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik Dependen: Kualitas Audit	1. Analisis Statistik Deskriptif 2. Uji Normalitas 3. Uji Multikolineritas	Hasil analisis pertama: <i>Fee</i> audit tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek

				4. Koefisien Determinasi 5. Analisis Regresi Berganda	Indonesia periode tahun 2021–2023. Hasil analisis kedua: ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap kualitas audit pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2020 –2022.
3.	Aisyah Dayuni, Yoyoh Guritno, Subur (2021)	Analisis Pengaruh Audit Tenure, Auditor Switching, Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit Industri Manufaktur	Independen: Audit Tenure, Auditor Switching, Reputasi KAP Dependen: Kualitas Audit	1. Uji Statistik Deskriptif 2. Uji Multikolinearitas 3. Uji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>) 4. Uji Kelayakan Model 5. Uji Koefisien Determinasi 6. Uji Matriks Klasifikasi 7. Uji Signifikansi 8.	• Audit Tenure tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit • Auditor Switching tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit • Reputasi KAP berpengaruh secara signifikan terhadap Kualitas Audit

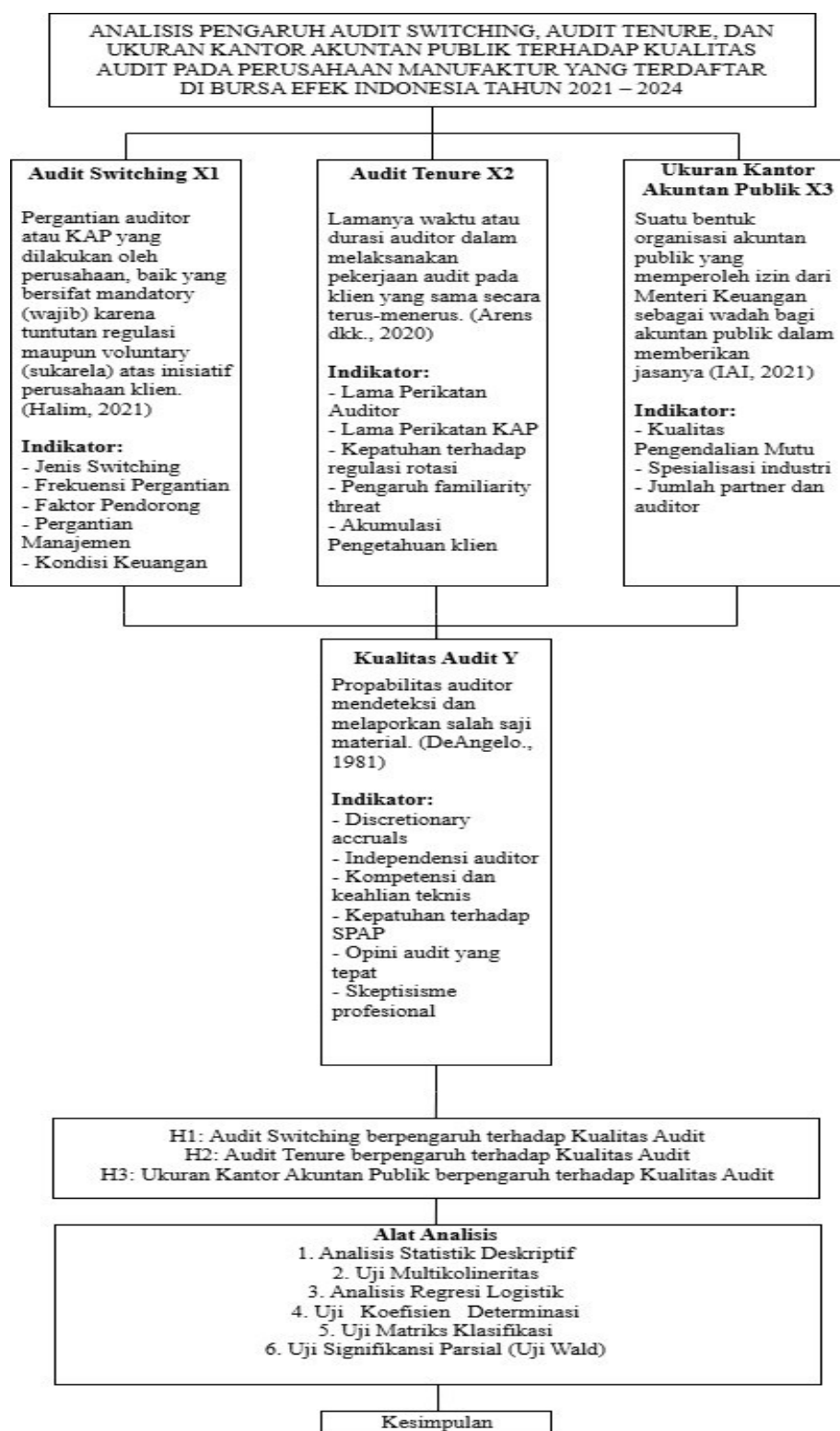
Sumber : Penelitian terdahulu

2.3.2 Kerangka Pikiran

Berdasarkan uraian landasan teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas, dapat dikembangkan kerangka pemikiran teoritis untuk penelitian ini. Penelitian ini menganalisis pengaruh tiga variabel independen, yaitu audit switching (X1), audit tenure (X2), dan ukuran Kantor Akuntan Publik atau KAP (X3), terhadap variabel dependen yaitu kualitas audit (Y) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2024.

Teori agensi menjadi landasan utama yang menjelaskan mengapa kualitas audit menjadi penting dalam konteks perusahaan publik. Konflik kepentingan antara principal (pemegang saham) dan agen (manajemen) menciptakan kebutuhan akan audit independen yang berkualitas tinggi. Dalam kerangka ini, audit switching dapat meningkatkan independensi auditor melalui perspektif baru, namun juga berpotensi menurunkan kualitas audit pada masa awal perikatan karena kurangnya pengetahuan spesifik klien.

Audit tenure memiliki hubungan yang kompleks dengan kualitas audit. Pada satu sisi, masa perikatan yang panjang meningkatkan pengetahuan spesifik klien yang dimiliki auditor, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas audit. Namun di sisi lain, masa perikatan yang terlalu panjang dapat menimbulkan familiarity threat yang mengompromikan independensi auditor. Sementara itu, ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit karena KAP yang lebih besar memiliki sumber daya, reputasi, dan insentif yang lebih besar untuk menghasilkan audit yang berkualitas tinggi. Berikut adalah kerangka pikiran:



2.4 Perumusan Hipotesis

Menurut Hardani et al., (2020), hipotesis adalah suatu alat yang besar dayanya untuk menunjukkan benar atau salahnya dengan cara terbebas dari nilai dan pendapat peneliti yang menyusun dan mengujinya.

Menurut Sugiyono (2020) "Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji secara empiris.

Hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian kuantitatif karena menjadi dasar untuk mengarahkan pengumpulan dan analisis data." Hipotesis di bagi menjadi dua yaitu:

1. Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2020) "hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian". Hipotesis pada penelitian ini yaitu "diduga terdapat pengaruh antara *Audit Switching*, *Audit Tenure*, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit."

2. Hipotesis Statistik

Menurut Sugiyono (2020) "hipotesis statistik ada jika penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik". Hipotesis statistik dalam penelitian ini adalah hipotesis satu pihak untuk pihak kanan, yaitu sebagai berikut:

- a. $H_0 : \rho \geq 0$, dengan signifikansi $> 0,05$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *Audit Switching*, *Audit Tenure*, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit.
- b. $H_a : \rho < 0$, dengan signifikansi $< 0,05$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *Audit Switching*, *Audit Tenure*, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik terhadap Kualitas Audit.



METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh *audit switching*, *audit tenure*, dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. (Sugiyono, 2022:196).

Teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi melalui website resmi Bursa Efek Indonesia.

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 140 observasi, yang diperoleh dari pengalihan jumlah tahun penelitian yaitu 4 tahun (dari 2021 hingga 2024) dengan 35 perusahaan sampel yang diteliti.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_AUDIT_SWITCHING	140	0	1	,18	,384
X2_AUDIT_TENURE	140	1	4	1,94	,995
X3_UKURAN_KAP	140	0	1	,22	,417
Y_KUALITAS_AUDIT	140	0	1	,94	,246
Valid N (listwise)	140				

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif diatas hasil analisis dijelaskan sebagai berikut:

- Hasil Analisis Deskriptif Variabel Audit Switching : sebaran data menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,18 dan standar deviasi 0,384. Dari hasil rata-rata sebesar 0,18 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa nilai yang paling sering muncul dari 140 sampel perusahaan adalah 0, yaitu perusahaan yang tidak melakukan pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP). Hal ini menunjukkan rata rata dari 140 sampel yang diteliti 82% tidak melakukan pergantian KAP sebesar dan sisa nya yaitu sebanyak 18% melakukan pergantian KAP.
- Hasil Analisis Deskriptif Variabel Audit Tenure : sebaran data menunjukkan nilai minimum 1 dan maksimum 4 dengan rata-rata 1,94 dan standar deviasi 0,995. Nilai rata-rata sebesar 1,94 menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki perikatan dengan KAP yang sama selama 1,94 tahun.
- Hasil Analisis Deskriptif Variabel Ukuran KAP : Sebaran data menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,22 dan standar deviasi 0,417. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik non big four dengan melihat dekatnya nilai rata rata dan minimum, 0,22 dekat ke 0. Hal ini menunjukkan rata rata dari 140 sampel yang diteliti, 78% perusahaan diaudit oleh akuntan publik non big four dan sisa nya yaitu sebanyak 22% diaudit oleh akuntan publik big four.
- Hasil Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Audit : Sebaran data menunjukkan nilai minimum 0, nilai maksimum 1 dengan rata-rata 0,94 dan standar deviasi 0,246. Dari

hasil tersebut menunjukkan bahwa dari 140 sampel perusahaan yang diteliti rata-rata perusahaan memiliki kualitas yang baik. Sebanyak 94% perusahaan memiliki kualitas audit yang baik sedangkan 6% nya memiliki kualitas audit yang buruk.

Uji Multikolineritas

Tabel 4 Uji Multikolineritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	X1_AUDIT_SWITCHING	,803	1,246
	X2_AUDIT_TENURE	,798	1,252
	X3_UKURAN_KAP	,989	1,011

a. Dependent Variable: Y_KUALITAS_AUDIT

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa antara masing-masing variabel bebas tidak terdapat hubungan yang dominan satu sama lain. Dengan demikian, tidak ditemukan indikasi multikolineritas, dan model regresi yang digunakan dapat dinyatakan memenuhi asumsi bebas multikolineritas serta layak untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis Regresi Logistik

Uji Keseluruhan Model (Over all Model Fit)

Tabel 5 Uji Keseluruhan Model

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	76,531	1,743
	2	67,459	2,411
	3	66,815	2,650
	4	66,808	2,678
	5	66,808	2,678

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 66,808

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai -2 Log Likelihood awal (tabel Iteration History 0) adalah sebesar 66,808. Secara matematis, angka tersebut signifikan pada alpha 5% menunjukkan bahwa model awal belum fit terhadap data, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak.

Artinya, hanya konstanta saja yang tidak cukup untuk menjelaskan variasi dalam data.

Tabel 6 Uji Keseluruhan Model (Lanjutan)

Iteration History ^{a,b,c,d}						
		Coefficients				
Iteration	-2 Log likelihood	Constant	X1_AUDIT_SW ITCHING	X2_AUDIT_TE NURE	X3_UKURAN KAP	
Step 1	1	75.897	1.579	.203	.085	-.174
	2	66.094	2.023	.500	.208	-.407
	3	65.109	2.070	.796	.324	-.598
	4	65.079	2.053	.894	.357	-.642
	5	65.079	2.052	.899	.358	-.643
	6	65.079	2.052	.899	.358	-.643

a. Method: Enter
b. Constant is included in the model.
c. Initial -2 Log Likelihood: 66.808
d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel diatas tersebut terjadi penurunan nilai antara -2 Log Likelihood awal dan akhir sebesar 1,729. Penurunan tersebut dapat diartikan bahwa bahwa model dengan variabel independen memiliki daya prediksi yang lebih baik dibandingkan model awal yang hanya menggunakan konstanta. Meskipun penurunannya relatif kecil, hal ini menunjukkan adanya peningkatan performa model.

Uji Kelayakan Model

Tabel 7 Uji Kelayakan Model

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	,496	5	,992

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,992. Nilai signifikansi yang diperoleh tersebut telah memenuhi syarat dengan nilai diatas 0,05(α) 5% yang berarti hipotesis H0 tidak dapat ditolak atau dengan kata lain model diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik telah fit terhadap data, dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediktif yang baik dan tidak mengalami masalah dalam hal goodness-of-fit.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Tabel 8 Uji Koefisien

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65,079 ^a	,012	,032

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Pada tabel diatas nilai Nagelkerke R Square menunjukkan nilai 0,032. Artinya variasi variabel bebas dalam penelitian ini yakni audit switching, audit tenure, dan ukuran KAP menjelaskan variabel terikat atau memberi pengaruhnya pada variabel terikat sebesar 3,2%.

Sisanya sebesar 96,8% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini, misalnya fee audit, spesialisasi industri, kompleksitas tugas, kompetensi auditor, profesionalisme auditor, dan sebagainya.

Uji Matriks Klasifikasi

Tabel 9 Uji Matriks Klasifikasi

Observed		Predicted		Percentage Correct
		Y_KUALITAS_AUDIT Buruk	Y_KUALITAS_AUDIT Baik	
Step 1 Y_KUALITAS_AUDIT	Buruk	0	9	,0
	Baik	0	131	100,0
Overall Percentage				93,6

a. The cutvalue is ,500

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Pada tabel diatas, model prediksi menunjukkan performa yang baik dalam mengidentifikasi kualitas audit. Seluruh sampel yang memiliki kualitas audit rendah berhasil diidentifikasi dengan benar (0 kasus), dan sebanyak 131 dari 140 sampel yang diprediksi memiliki kualitas audit tinggi sesuai dengan observasi aktual. Hal ini tercermin dari nilai overall percentage sebesar 93,6%, yang mengindikasikan bahwa model memiliki tingkat akurasi yang tinggi dalam memprediksi kategori kualitas audit. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan cukup andal dalam melakukan klasifikasi terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Regresi Logistik

Tabel 10 Uji Signifikansi Regresi Logistik

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Valid	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B) Lower Upper
Step 1 ^a X1_AUDIT_SWITCHING	,899	1,147	,615	1	,433	2,458	,260 23,276
X2_AUDIT_TENURE	,358	,411	,759	1	,384	1,431	,639 3,205
X3_UKURAN_KAP	-,643	,746	,742	1	,389	,526	,122 2,270
Constant	2,052	,877	5,474	1	,019	7,782	

a. Variable(s) entered on step 1: X1_AUDIT_SWITCHING, X2_AUDIT_TENURE, X3_UKURAN_KAP.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Berdasarkan Tabel diatas maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{Kualitas}{1-Kualitas} = 2,052 + 0,899AS + 0,358AT - 0,643UK + e$$

Berdasarkan pengujian regresi logistik, interpretasi hasil disajikan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil pengolahan data statistik dapat diketahui bahwa nilai konstanta (α) model regresi logistik sebesar 2,052 yang menyatakan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel auditor switching, fee audit, audit tenure, dan ukuran perusahaan maka kualitas audit sebesar 3,631.
- Variabel Auditor switching mempunyai nilai koefisien sebesar 0,899 yang menyatakan bahwa setiap ada pergantian 1 auditor pada suatu perusahaan, maka akan

menambah kualitas audit perusahaan sebesar 0,899 dengan asumsi variabel lain bernilai konstan.

- Variabel audit tenure memiliki nilai koefisien sebesar 0,358 yang menyatakan bahwa dengan adanya penambahan 1 satuan pada audit tenure, maka akan menambahkan nilai 0,358 dari kualitas audit perusahaan dengan asumsi variabel lain konstan.
- Variabel ukuran KAP mempunyai koefisien -0,643 yang menyatakan setiap penambahan 1 satuan pada ukuran perusahaan, maka akan mengurangi nilai dari kualitas audit sebesar 0,643 dengan asumsi variabel lain konstan.

Uji Signifikansi Parsial (Uji Wald)

Tabel 11 Uji Signifikansi Parsial (Uji Wald)

Variables in the Equation							
	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for Exp(B) Lower Upper
Step 1 ^a X1_AUDIT_SWITCHING	.899	1.147	.615	1	.433	2.458	.260 23.276
X2_AUDIT_TENURE	.358	.411	.759	1	.384	1.431	.639 3.205
X3_UKURAN_KAP	-.643	.746	.742	1	.389	.526	.122 2.219
Constant	2.052	.877	5.474	1	.019	7.782	

a. Variable(s) entered on step 1: X1_AUDIT_SWITCHING, X2_AUDIT_TENURE, X3_UKURAN_KAP.

Sumber: Data diolah dengan SPSS 23

Uji Wald yang menunjukkan bagaimana pengaruh yang diberikan audit tenure, auditor switching, dan reputasi KAP secara parsial terhadap kualitas audit. Uji hipotesis akan membandingkan tingkat kesalahan (α) dengan nilai signifikansinya. Tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu sebesar 5% atau 0,05.

PEMBAHASAN

Menurut Mulyadi (2021:39), kualitas audit adalah kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Kualitas audit yang baik ditandai dengan kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan segala bentuk penyimpangan yang terdapat dalam laporan keuangan klien secara akurat, tepat waktu, dan dapat dipercaya. Proksi *Earnings Surprise Benchmark* berbasis *Return on Equity* (ROE) yang digunakan dalam penelitian ini mengklasifikasikan kualitas audit ke dalam dua kategori: tinggi (ROE berada dalam rentang $\mu \pm \sigma$) dan rendah (di luar rentang tersebut). Dari 140 observasi yang diperoleh dari 35 perusahaan manufaktur periode 2021-2024, sebesar 94% perusahaan dikategorikan memiliki kualitas audit tinggi, sedangkan 6% dikategorikan berkualitas rendah.

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel audit switching memiliki rata-rata 0,18, yang berarti hanya 18% perusahaan sampel yang melakukan pergantian KAP selama periode penelitian. Rata-rata audit tenure sebesar 1,94 tahun mengindikasikan bahwa perusahaan sampel rata-rata baru memasuki tahun kedua perikatan dengan KAP yang sama, sejalan dengan regulasi rotasi wajib auditor dalam PMK No. 17/PMK.01/2008 dan POJK No. 13/POJK.03/2017. Adapun variabel ukuran KAP menunjukkan rata-rata 0,22, yang berarti 78% perusahaan menggunakan jasa KAP non-Big Four. Kondisi ini mencerminkan kecenderungan perusahaan manufaktur di Indonesia yang masih banyak mengandalkan KAP lokal.

Uji kelayakan model regresi logistik dilakukan melalui beberapa tahapan. Uji Overall Model Fit menunjukkan penurunan nilai -2 Log Likelihood dari 66,808 (block 0) menjadi

65,079 (block 1) dengan selisih 1,729, yang mengindikasikan bahwa penambahan variabel independen meningkatkan daya prediksi model meskipun dalam jumlah yang kecil. Uji Hosmer dan Lemeshow menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,992 ($> 0,05$), sehingga H_0 tidak dapat ditolak dan model dinyatakan fit terhadap data observasi. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,032 menunjukkan bahwa ketiga variabel independen hanya mampu menjelaskan 3,2% variasi kualitas audit, sementara 96,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti fee audit, kompetensi auditor, spesialisasi industri, dan kompleksitas tugas audit.

Hasil matriks klasifikasi menunjukkan overall percentage sebesar 93,6%, di mana model berhasil mengklasifikasikan 131 dari 140 observasi secara benar. Namun, model sepenuhnya gagal mengidentifikasi 9 observasi yang berkategori kualitas audit rendah (0 dari 9 terklasifikasi benar). Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya akurasi keseluruhan lebih dipengaruhi oleh ketidakseimbangan distribusi data (94% vs 6%) dibandingkan kemampuan prediktif model yang sesungguhnya. Kondisi ini merupakan keterbatasan metodologis yang penting untuk dicatat.

Pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa audit switching tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi 0,443 ($> 0,05$), sehingga H_1 ditolak. Koefisien regresi audit switching bernilai positif (0,899), yang mengindikasikan bahwa pergantian KAP cenderung meningkatkan log odds kualitas audit, namun pengaruh ini tidak terbukti signifikan secara statistis. Ketidaksignifikanan ini sejalan dengan temuan Putri dan Wirakusuma (2020) serta Syahadah (2022). Secara teoritis, ketika terjadi pergantian KAP, auditor baru membutuhkan waktu untuk membangun pemahaman mendalam tentang karakteristik klien (client-specific knowledge), sehingga potensi peningkatan independensi belum tentu diimbangi dengan efektivitas audit yang lebih baik dalam jangka pendek. Di samping itu, sebagian besar pergantian auditor dalam sampel bersifat wajib akibat regulasi, bukan sukarela, sehingga tidak mencerminkan penilaian klien atas kualitas audit yang diterima.

Pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi 0,384 ($> 0,05$), sehingga H_2 ditolak. Koefisien regresi bernilai positif (0,358), yang mengindikasikan bahwa masa perikatan yang lebih panjang cenderung meningkatkan kualitas audit, namun tidak signifikan secara statistis. Temuan ini konsisten dengan penelitian Wijaya (2020) dan Juliansyah (2020). Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui dua argumen yang saling bertentangan: di satu sisi, tenure yang panjang meningkatkan pemahaman auditor terhadap klien, namun di sisi lain juga menimbulkan risiko familiarity threat yang dapat mengikis skeptisisme profesional. Kedua efek yang berlawanan arah ini kemungkinan besar saling menghapus, menghasilkan pengaruh neto yang tidak signifikan. Rentang audit tenure dalam sampel yang hanya berkisar 1–4 tahun juga terlalu pendek untuk menampilkan dampak tenure secara penuh.

Pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, dengan nilai signifikansi 0,389 ($> 0,05$), sehingga H_3 ditolak. Menariknya, koefisien regresi ukuran KAP bernilai negatif ($-0,643$) dengan nilai $\text{Exp}(B) = 0,526$, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big Four justru memiliki odds kualitas audit tinggi yang lebih rendah dibandingkan yang diaudit KAP non-Big Four, meskipun perbedaan ini tidak signifikan secara statistis. Temuan ini memberikan perspektif kritis terhadap asumsi DeAngelo (1981) dan Lennox (1999) bahwa KAP Big Four secara inheren menghasilkan audit berkualitas lebih tinggi. Fenomena pelanggaran audit oleh EY Indonesia—yang merupakan jaringan KAP Big Four—menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak selalu menjamin kualitas audit yang superior. KAP

non-Big Four yang beroperasi di segmen manufaktur lokal kemungkinan memiliki spesialisasi industri yang lebih relevan sehingga menghasilkan kualitas audit yang sebanding.

Secara simultan, ketiga variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Nagelkerke R Square yang sangat rendah (3,2%). Temuan ini berlawanan dengan sejumlah penelitian terdahulu, namun sejalan dengan argumen bahwa determinan kualitas audit bersifat multidimensional. Faktor-faktor seperti fee audit, kompetensi auditor, independensi, dan tata kelola perusahaan klien kemungkinan memiliki peran yang jauh lebih dominan. Selain itu, penggunaan proksi Earnings Surprise Benchmark berbasis ROE memiliki keterbatasan karena distribusi data yang sangat timpang (94% kualitas tinggi vs 6% kualitas rendah) dan karena nilai ROE yang normal tidak serta-merta mencerminkan bebas dari salah saji material. Periode penelitian yang bertepatan dengan masa pemulihan pasca-pandemi COVID-19 (2021–2024) juga berpotensi menambah volatilitas ROE akibat faktor makroekonomi, bukan semata-mata disebabkan oleh perbedaan kualitas audit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil uji hipotesis secara parsial (Uji Wald) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Audit Switching terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024 yang menjadi sampel penelitian.
2. Hasil uji hipotesis secara parsial (Uji Wald) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Audit Tenure terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024 yang menjadi sampel penelitian.
3. Hasil uji hipotesis secara parsial (Uji Wald) yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Ukuran KAP juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2024 yang menjadi sampel penelitian.

REFERENSI

- Ardianningsih, Arum. 2021. *Audit Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- DeAngelo, L. E. (1981) *Auditor size and audit quality*, *Journal of Accounting and Economics*, 3, 183-199.
- DeFond, M.L., K. Raghunandan, & K.R. Subramanyam. (2002). *Do non-audit service fees impair auditor independence? Evidence from going concern audit opinions*. *Journal of Accounting Research*, 40, 1247-1274.
- Francis, J., & Wang, D. (2004). *Investor protection and auditor conservatism: Are Big 4 auditors conservative only in the United States? Working Paper: University of Missouri and University of Nebraska*.
- <https://jdih.kemenkeu.go.id/dok/17-pmk-01-2008> “17/PMK.01/2008-JasaAkuntan Publik” Diakses 4 Juli 2025
- <https://peraturan.bpk.go.id/Details/129726/peraturan-ojk-no-13poj032017-tahun-2017> “Peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 Tahun 2017” Diakses 4 Juli 2025.
- Juliansyah, Bastian. 2020. *Pengaruh Auditor Switching, Fee Audit dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi.

- Karini, Rieke Sri Rizki Asti, dkk. 2024. *Buku Ajar Audit Manajemen*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lennox, C. S. (1999). *Audit quality and auditor size: An evaluation of reputation and deep pockets hypotheses*. *Journal of Business Finance & Accounting*, 26(7)&(8), 779-805
- Maryana, D., & Sari, S.A. (2023). *Pengaruh audit internal terhadap kualitas laporan keuangan pada PT Pos Indonesia (Persero) KC Purworejo 54100*. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 20–29.
- Maulana, Y., Maulana, D., & Maulana, J. (2021). *Kualitas Audit: Fee Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik*. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 123 – 132.
- Perdana, Laudza Indra dan Herry Laksito. 2023. “*Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Reputasi KAP terhadap Audit Report Lag*.” *Diponegoro Journal of Accounting* Vol. 12, No. 3: 1–11.
- Purba, Rahima Br., dan Haryono Umar. 2021. *Kualitas Audit & Deteksi Korupsi*. Edisi Pertama. Medan: CV. Merdeka Kreasi Group.
- Putri, A. D., & Wirakusuma, M. G. (2020). *Pengaruh Auditor Switching, Audit Tenure dan Reputasi KAP terhadap Kualitas Audit*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 30(1), 200–215.
- Shalihah, Mar’atun, Loso Judijanto, H. Apriyanto, I.Maghfur, Sri Suharti, dan Andi Rustam. 2025. *Auditing*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Vol. 2). Anggota ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).
- Suwarsa, T., & Elisabeth, C. R. (2024). *Pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan kecurangan (fraud) pada Bank BJB Cabang Sukajadi*. *Land Journal*, 5(1), 203–214.
- Syahadah, Alviah. 2022. *Pengaruh Auditor Switching, Professional Fee, Company Size terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Subsektor Bahan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020)*. Skripsi. Jakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Wijaya, Michael Darmawan. 2020. *Pengaruh Auditor Switching, Fee Audit, Audit Tenure, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015–2018*. Skripsi. Tangerang: Universitas Buddhi Dharma, Fakultas Bisnis, Jurusan Akuntansi.